

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang ada di Indonesia. Sebagian besar hewan ternak yang diusahakan oleh sektor peternakan di Indonesia terdiri dari peternakan hewan besar, hewan kecil, dan hewan unggas. Hewan besar yaitu hewan bertubuh besar seperti sapi, kuda, dan kerbau lalu hewan kecil yaitu hewan yang bertubuh kecil seperti domba, kambing, dan kelinci, sedangkan hewan unggas yaitu kelompok burung seperti ayam, bebek, dan kalkun.

Peningkatan populasi sapi perah di Indonesia akan diikuti dengan peningkatan produksi limbah peternakan seperti sisa limbah pakan, air cucian kegiatan usaha ternak, dan kotoran sapi. Setiap hari 1 ekor sapi perah dengan bobot 500 kg menghasilkan kotoran sebanyak 36.3 kg (ASAE 2005). Peternakan intensif dapat mencemari lingkungan melalui pembuangan kotoran ternak ke tanah, air permukaan, dan emisi gas metana ke atmosfer. Populasi peternakan sapi perah di Indonesia tahun 2019-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Populasi peternakan sapi perah di Indonesia 2019-2021

Tahun	Populasi/ekor
2019	530.000
2020	534.000
2021	545.000

Sumber: DJPKH



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Data penelitian *Sustainable Intensification of Dairy Production in Indonesia* (SIDPI) menyebutkan sebanyak 84% dari 300 orang peternak membuang limbah peternakan berupa kotoran sapi dan air pencucian kandang langsung ke dalam saluran pembuangan umum (SIDPI 2016). Hal tersebut menunjukkan tingkat pencemaran lingkungan di Daerah Jabodetabek oleh limbah peternakan masih cukup tinggi. Penanganan yang tidak baik menyebabkan limbah hasil produksi peternakan sapi perah dapat mencemari lingkungan. Limbah tersebut memiliki andil dalam pencemaran lingkungan karena limbah kotoran ternak dapat menimbulkan masalah lingkungan yang mengganggu kenyamanan hidup masyarakat di sekitar peternakan. Beban nitrogen yang dilepas ke lingkungan dapat menyebabkan eutrofikasi.

Kotoran padat sapi perah mengandung bahan organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik yang diurai oleh mikroba, hasil akhir dari penguraian tersebut dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk organik yang berasal dari kotoran padat sapi perah dapat diaplikasikan untuk tanaman pakan, diantaranya adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Upaya peningkatan produksi hijauan dapat dicapai dengan melakukan pemeliharaan yang baik. Salah satu cara pemeliharaan tanaman yang penting adalah pemupukan.

Aktivitas yang dilakukan oleh Rian Puspita Jaya yaitu beternak sapi perah, sapi potong, menjual kacang kedelai dan pabrik tahu. Setiap harinya, Rian Puspita Jaya memerah susu sapi untuk diperjualbelikan dengan jumlah 250-300 liter/hari



yang dimulai pada pukul 03.00 WIB hingga ke tahap penjualan yakni pukul 06.00 WIB. Setelah pemerah susu dan menjualnya, sapi siap diberikan pakan berupa ampas tahu hasil dari limbah pabrik tahu. Lalu pukul 09.00 WIB mereka melakukan pembersihan kandang secara menyeluruh dan mengumpulkan kotoran sapi yang layak digunakan untuk dijadikan Pupuk Organik. Rian Puspita Jaya bisa menghasilkan limbah kotoran sapi sebanyak 930 kg /hari dari 93 ekor sapi yang ada di perusahaan. Mereka pun memasarkan kotoran sapi pada masyarakat sekitar dan juga disebar ke toko-toko. Perusahaan memasarkan sisa kotoran sapi yang tidak di olah menjadi pupuk *organic* dan diberikan kepada masyarakat sekitar.

Pada dasarnya, kotoran sapi ataupun pupuk kandang kotoran sapi tidak dapat langsung terurai menjadi kompos. Kotoran sapi tersebut masih dalam bentuk unsur yang kompleks. Agar kotoran sapi dapat diubah menjadi unsur yang lebih sederhana, kotoran sapi harus dibusukkan terlebih dahulu. Bila kita menggunakan pembusukan alami, pembusukan akan memakan waktu yang sangat lama. Maka melalui cara kompos modern, kotoran sapi tersebut diolah dengan EM4 yang berisi mikroorganisme yang dapat membantu penguraian dan pembusukan agar kotoran sapi tersebut cepat menjadi pupuk organik. Demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan unit bisnis pupuk organik dari limbah kotoran sapi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan Rian Puspita Jaya.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis pupuk organik dari limbah kotoran sapi:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.
2. Mengkaji kelayakan pengembangan usaha pupuk organik pada rian puspita jaya secara non finansial dan finansial

